



The Internalization of Religious Moderation Values on the Discipline of SMAN 13 Surabaya Students

Hanesty Faradila *¹, Aimmatuz Sa'adah ², Ahmad Yani,³

* hanestyfaradila1405@gmail.com aimmatuzsaadah01@gmail.com kangyani75@gmail.com

^{1,2} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Kota, Indonesia

ABSTRACT

Religious education plays a strategic role in shaping students' character and personality, especially in the face of globalization and social diversity challenges. In the context of schools, the values of religious moderation become an important effort to instill tolerance and discipline in students. This study was conducted with students from SMAN 13 Surabaya as the primary respondents. The research method includes data collection techniques and direct data analysis, using structured research instruments. The results of the study and analysis significantly contribute to the formation of character, attitudes, and behaviors of students, particularly in the aspect of discipline. This study highlights the importance of the concepts of tolerance, moderation, and multiculturalism in religious education learning. Religious moderation serves as a foundation that needs to be internalized to address diversity in religion, ethnicity, language, and personal views in life. These findings emphasize that the values of religious moderation are essential to be internalized at various levels of education, from schools to universities.

Keywords: Internalization, Religious Moderation, Discipline

PENDAHULUAN

Moderasi beragama dianggap faktor untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Diperlukan upaya menjaga ragam tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap sesuai dengan jalannya. Moderasi beragama di Indonesia telah dilakukan ormas Islam khususnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. dalam pandangan Nahdlatul Ulama dengan Islam Nusantara yang mengusung konsep Islam *Wasatiyah* sedangkan ormas Muhammadiyah dengan Islam progresifnya berkemajuan yang sama dengan Islam *Wasatiyah*, (Farhani, 2019).

Penerapan moderasi beragama diambil karena banyaknya permasalahan, seperti kelompok Islam tertentu mulai memasukkan isu-isu ideologi yang ekstrim, bahkan masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan ideologi yang bersifat transnasional, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama lokal. Fenomena ini menjadi semakin nyata dengan adanya kasus-kasus seperti aksi terorisme yang terjadi pada maret 2021, ketika bangsa Indonesia digegerkan oleh bom bunuh diri di salah satu gereja Makassar dan penyerangan di Mabas Polri oleh seorang perempuan muda berusia 25 tahun, (Yaqut, 2021). Berdasarkan hasil penyelidikan, kedua pelaku terpapar ideologi dan pemahaman agama dan radikal.



Quraish Shihab mengartikan sikap ekstrim adalah penyimpangan terhadap norma-norma masyarakat yang baik menampilkan sesuatu yang bertentangan atau tidak. Ini sudah pasti berbeda dengan pengertian ekstrim yang berkembang di Barat, ada batasnya, jika menimbulkan kekerasan dan melanggar hak asasi manusia. Sikap ekstrem tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, atau organisasi tertentu. Bisa jadi kelompok itu justru disebut paling *Ahlussunnah wal Jamaah* juga mempunyai sikap yang ekstrim, baik dalam cara berpikir maupun berpenampilan orang lain, cara beribadah, perilaku bahkan keyakinan agama, (Shihab, 2019).

Kondisi ini mempengaruhi generasi muda yang masih berada dalam tahap pembentukan karakter dan disiplin. Siswa sekolah menengah, sebagai bagian dari kelompok yang rentan terhadap dampak ideologi radikal yang dapat melemahkan identitas kebangsaan, kedisiplinan, dan nilai-nilai agama mereka. Dengan demikian, lembaga dan menteri pendidikan Islam yang dipandang dan dikritik karena menjalankan proses pendidikan Islam yang eksklusif, dogmatis, dan kurang aspek moralitas, (Ihwan, 2024). Untuk itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk menangkal penyebaran ideologi radikal di kalangan siswa.

Thomas Lickona mengatakan “sebuah bangsa yang sedang menuju jurang kehancuran ketika karakternya tergadai. Hal ini jika tidak disikapi dengan serius dapat terjadinya distrupsi negatif dan dampaknya yang paling terpuakul yaitu generasi muda atau kaum milenial, (Suwardani, 2020). Muhammad Ali dan Abdul Latif mengatakan dalam acara kegiatan kelas moderasi beragama dengan tema *Peran generasi milenial dalam mewujudkan moderasi disekolah* (Nurwidiawati, 2023). Kaum milenial memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan dan pembangunan bangsa ini, sejarah telah membuktikan itu di setiap zaman, sejak masa kolonial hingga era reformasi selalu ada peran anak muda untuk masa depan bangsanya dalam mengisi peran kemerdekaan. Milenial hari ini memiliki kedekatan dengan teknologi dan informasi untuk menjadikan generasinya memiliki peran penting itu dalam menciptakan suasana keharmonisan masyarakat Indonesia yang multikultural. Namun sangat disayangkan bahwa generasi hari ini benar-benar telah berada pada taraf yang memperhatikan bagi keberlangsungan sebagai penerus dan pengisi kemerdekaan bangsa Indonesia dalam menyongsong puncak keemasan bangsa ini yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2045, dikarenakan rendahnya moral, sikap dan kepribadian bagi generasi milenial saat ini

Permasalahan yang muncul menjadi upaya dalam mengedepankan esensi makna moral dimana saat ini telah terjadi paparan informasi yang tidak baik di media sosial membuat siswa rentan terhadap narasi radikal dan intoleran, kurangnya internalisasi dalam sikap, perilaku dan pola pikir sehingga menimbulkan perdebatan di kalangan remaja dengan ego masing-masing, kurangnya teladan moderasi agama serta kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan demikian, tentunya moderasi beragama tidak hanya cukup dan bisa menerima perbedaan, (Kementerian Agama RI, 2019). Hal ini diperjelas dengan indikator moderasi beragama yang penting sebagai penguatan moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap budaya lokal.

SMAN 13 Surabaya, sebagai sekolah negeri yang memiliki keragaman budaya, menjadi representasi yang relevan untuk dikaji. Untuk mencapai maka perlu ditinjau proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, dan strategi yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan kebijakan sekolah yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter serta kedisiplinan. Salah satu kegiatan rutin di SMAN 13 Surabaya adalah program budaya positif, ekstrakurikuler kerohanian Islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan mengerti arti pentingnya memiliki sikap identitas keagamaan dan kebangsaan mereka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam upaya

menanamkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kedisiplinan siswa SMAN 13 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kedisiplinan siswa di SMAN 13 Surabaya dalam menghadapi paparan ideologi transnasional. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, (Moleong, 2017). Penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam interaksi antara guru, siswa, dan kebijakan sekolah dalam membangun pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 13 Surabaya dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI), dan siswa. Kepala sekolah memberikan perspektif kebijakan dan arah pengelolaan nilai moderasi, guru PAI sebagai aktor utama dalam pengajaran nilai-nilai bagi siswa dan sebagai terget internasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi partisipasi terhadap kegiatan rutin seperti program budaya positif dan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan dokumen seperti kurikulum PAI dan laporan kegiatan sekolah. Selain itu, diskusi kelompok *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan untuk menggali lebih dalam pemahaman dan tantangan terkait moderasi beragama. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi atau matriks, serta penarikan Kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking, (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan dengan penyusunan proposal dan instrumen penelitian, pelaksanaan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data untuk menarik pola atau tren, serta pelaporan hasil penelitian, (Abdussamad, 2021). Evaluasi terhadap validitas data dilakukan dengan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas melalui metode triangulasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang multikultural juga menjadi acuan dalam Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kedisiplinan siswa SMAN 13 Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi milenial kini tengah memiliki peran strategi dalam memajukan dan membangun bangsa Indonesia, termasuk menjaga kemandirian, kedisiplinan dan harmoni masyarakat multikultural. Kedekatan generasi ini dengan teknologi informasi memperkuat perannya dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam program-programnya, mengingat hubungan erat antara agama dan khususnya kajian yang diterapkan di SMAN 13 Surabaya.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diterapkan di SMAN 13 Surabaya

Berdasarkan temuan penelitian bahwa nilai-nilai moderasi meliputi nilai *tawasuth* (jalan tengah), *i'tidal* (keadilan), toleransi, kepedulian, *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (keteladanan), cinta tanah air, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai moderasi dilakukan setelah adanya penyusunan rencana yang dirinci dengan matang. Pelaksanaan yang diterapkan berupa aktivitas, tindakan, aksi atau adanya mekanisme sebuah sistem yang terwujud dalam kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana hasil ditemukan bahwa di sekolah setiap pemeluk agama di tanamkan nilai kesetaraan mengenai moderasi

berragama seperti saling menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan sebagai upaya dalam membentuk kerukunan siswa disekolah.

Nilai-nilai moderasi seperti toleransi antar umat berbeda, begitu dalam pembelajaran kami berfokus dalam penerapan nilai bagi pembentukan kepribadian siswa yang disiplin, toleran, dan memiliki kesadaran multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti mencoba mencari keselarasan data melalui analisis dan menemukan diskusi lintas antar agama melalui MGMP.



Kegiatan Diskusi Lintas Antar Agama Melalui MGMP

Hal ini diketahui melalui observasi langsung dan studi dokumen yang dilakukan peneliti saat wawancara kepada wakil kepala sekolah, dengan pihak sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi lintas agama melalui masing-masing MGMP, bakti sosial yang diadakan secara rutin setahun sekali, dan kegiatan budaya positif yang dilakukan seminggu sekali menjadi sarana praktis bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dengan baik. Sekolah juga menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dari sisi ruang kelasnya dan sekolah yang ramah lingkungan, bebas dari diskriminasi dan mendukung kerja sama antar siswa.

Pemahaman siswa terhadap moderasi beragama dalam membentuk kedisiplinan

Dalam menopang adanya pemahaman siswa terhadap moderasi beragama dalam membentuk kedisiplinan perlunya menghasilkan nilai dan sikap moderat, paling tidak ada empat nilai dasar utama dan perlu untuk dikembangkan dalam upaya menjaga kedisiplinan dan tetap akur dalam proses kegiatan pendidikan, diantaranya, sikap toleran (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazzun), dan adanya kesamaan dalam keberagaman.

SMAN 13 Surabaya mengajarkan moderasi beragama melalui kegiatan seperti ekstrakurikuler, budaya positif dan dalam proses pembelajaran. Untuk melahirkan siswa yang moderat melalui ekstrakurikuler tentunya harus didampingi dengan mentor yang moderat dan memiliki rencana aktivitas untuk mengajarkan nilai moderasi kepada siswa. Sebagaimana proses telah diterapkan yaitu "*kegiatan budaya positif dalam membentuk kedisiplinan*".



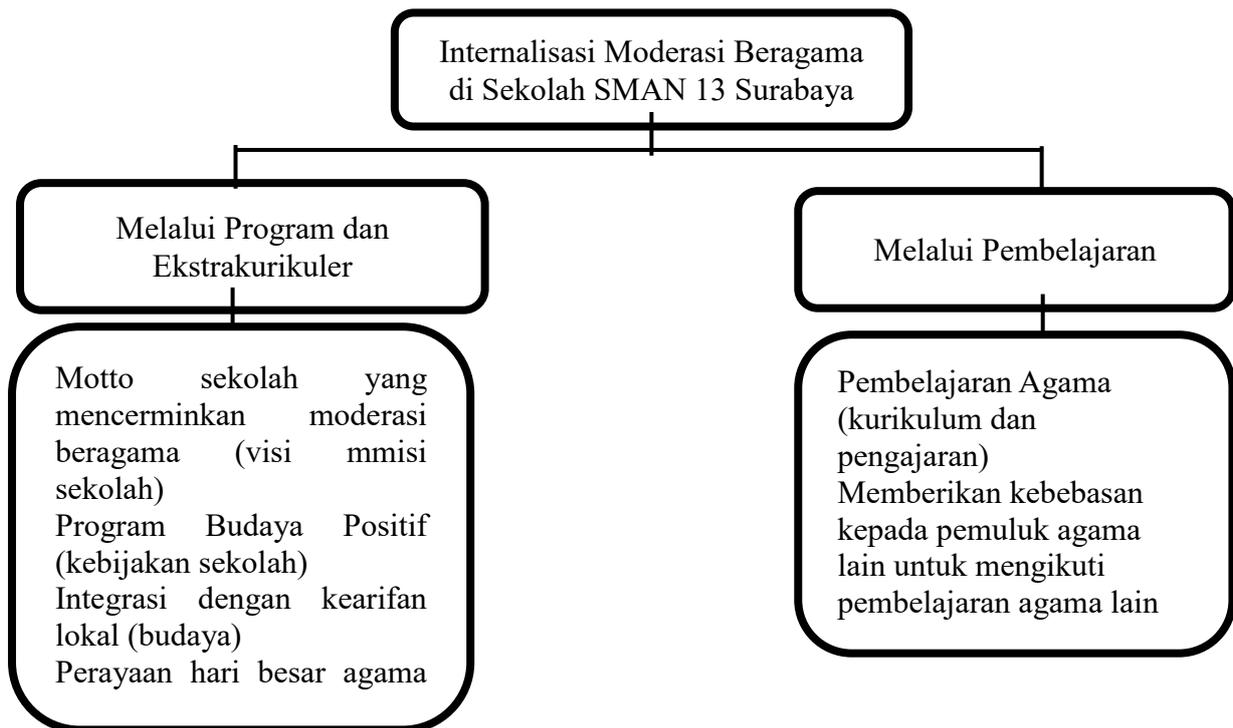
Kegiatan Budaya Positif Membentuk Kedisiplinan

Kelas inspirasi yang dibahas dalam kegiatan belajar mengajar, adanya materi berupa perenungan dan refleksi peserta didik yang tertulis tentang pengalaman kegiatan dakwah, yang menghasilkan kegiatan positif dalam menekankan kesantunan yang terletak pada nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu moderasi juga melalui *Hidden Curriculum* yang berbicara tentang nilai-nilai, norma-norma, kaidah, etika dan takrama, sikap budaya, keyakinan dan aturan-aturan di tengah masyarakat dapat mempengaruhi proses hasil belajar terutama yang berkaitan dengan moral dan budi pekerti peserta didik, (Taba, 1962). Selain itu moderasi beragama tidak hanya berlaku antara ajaran antar agama atau keyakinan, melainkan moderasi beragama juga ada kaitan dengan interaksi lingkungan sekolah yakni Islam, Kristen dan agama lain yang harus saling menjaga keutuhan keyakinan dan kepercayaan seagama, (Kemenag RI, 2019).

Dengan temuan itu maka moderasi dapat menciptakan jalinan ukhwh Islamiyah yang menunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama yang ideal untuk melatih siswa dalam menjalankan prinsip-prinsip toleransi, kedisiplinan secara konsisten dan berkelanjutan.

Penanaman nilai-nilai moderasi dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk diskusi, di mana siswa diajak untuk berdiskusi tentang perbedaan pandangan dan keyakinan dengan cara yang saling menghargai. Metode seperti studis kasus, diskusi kelompok, dan simulasi konflik bisa menjadi pilihan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan stereotip, serta mengembangkan kemampuan untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang natural dan dapat dikelola dengan cara damai. Selain itu, pemanfaatan literasi media sangat penting untuk membekali siswa dalam mengenali dan menanggapi informasi yang menyimpang atau radikal yang mungkin mereka temui di dunia maya. Hasil kegiatan berbasis pengalaman sosial, seperti kunjungan lapangan atau dialog antaragama, juga efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.

Program-program sekolah seperti MPK, OSIS dan SKI juga memuat nilai-nilai moderasi beragama Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan program masing-masing organisasi sekolah tersebut seperti SKI (Sie Kerohanian Islam) di SMAN 13 Surabaya yang menjunjung tinggi semangat moderasi beragama, di SKI semua anggotanya tidak terikat oleh paham manapun, mereka bisa menentukan dan memilih paham keagamaan yang mereka yakini secara merdeka. Selain SKI, di MPK dan OSIS juga menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama, didalam organisasi ini seluruh peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya, untuk melatih kepemimpinan dan skill-skill lain. Seluruhnya dari agama Islam, Hindu dan Kristen bisa mengembangkan dirinya di MPK dan OSIS untuk bersama-sama mewujudkan toleransi beragama dan berlomba-lomba dalam jalur kebaikan.



Sumber: Data diolah oleh penulis

Strategi sekolah SMAN 13 Surabaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan tetap menjaga identitas keagamaan dan kebangsaan

Menanamkan sikap moderasi beragama kepada siswa merupakan strategis untuk meningkatkan nilai-nilai moderat. Pendidikan agama yang di maksud tentu bukan pendidikan agama yang hanya mengajarkan doktrin teologis, akan tetapi pendidikan agama yang mengajarkan sikap tidak menganggap orang yang berbeda keyakinan sebagai musuh. Asrori 16.

Strategi sekolah SMAN 13 Surabaya tersebut sesuai dengan pandangan Bartz & Bartz yang menyatakan bahwa pendidikan yang inklusif atau moderat mensyaratkan percampuran siswa dalam pembelajaran dan interaksi sosial lainnya, sehingga siswa mendapatkan perseptif yang kaya tentang perbedaan dan tumbuh sikap menolong tanpa melihat perbedaan, (Rudi Santoso dan Arif Fikri , 2024).

Berdasarkan hasil ditemukan bahwa sekolah mendukung berbagai kegiatan diantaranya kegiatan ekstrakurikuler yang berkontribusi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama, seperti rohis, budaya positif dan pembelajaran dikelas. Tantangan yang dihadapi sekolah agar tetap menjaga nilai kebangsaan dan identitas keagamaan adalah akses media sosial dan internet yang sering disebarkan melalui media sosial, forum daring, dan platform lainnya yang sulit dipantau sepenuhnya oleh sekolah jadi siswa bisa terbawa arus yang kurang baik dengan mengakses.



Kegiatan Budaya Positif budaya 5S

Hal ini juga diperkuat melalui hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu, Adanya program sambut peserta didik dengan menerapkan budaya 5S Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun setiap pagi hari. Program ini sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian peserta didik, sebagai satu program yang terus menerus diterapkan dalam menanamkan, meningkatkan pendidikan berkarakter, budaya di lingkungan pendidikan. Dimana program inilah yang merupakan kegiatan sederhana, namun memiliki banyak manfaat dan adanya peran utama dalam pembentukan karakter peserta didik saat interksi ketika berada di sekolah, atau ketika mereka berada di masyarakat.

Selain itu internalisasi penguatan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan salah satu kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi arahan untukengebarkan pesan-pesan moderasi dan inspiratif kepada siswa dan menjadikan siswa penuh disiplin diberbagai lingkungan sekitar mereka, (Aulia, 2024). Dengan mengadopsi berbagai strategi dalam menjaga identitas siswa saat ini mampu bertujuan mencetak generasi muda tidak hanya secara akademis, tetapi memiliki sikap moderat, toleran, dan cinta tanah air yang merupakan modal utama dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap, pola pikir dan perilaku siswa SMAN 13 Surabaya maka dapat dihasilkan pemahaman siswa terhadap nilai perbedaan, persaudaraan, perdamaian, menumbuhkan pemikiran kritis dalam pembelajaran yang diciptakan melalui toleransi dan kerukunan. Memahami nilai-nilai agama sehingga dapat mengamalkannya melalui sikap dan perilakunya sehari-hari saat berinteraksi di lingkungan sekolah dan menggunakan jejaring sosial secara bijak. Sikap tersebut dapat terwujud ketika terjadinya interaksi antar peserta didik dalam memahami ajaran agama, meyakini bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat mengubah sikap dan juga mempengaruhi perilaku, sekaligus menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan media sosial dan bijak dalam melakukannya, sehingga pemahaman nilai-nilai yang melekat pada diri peserta didik pada akhirnya adanya kesesuaian dengan apa yang telah dipelajari dan dipraktikkan seperti saling tolong-menolong antar sesama, berteman baik di luar maupun dalam lingkungan sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan, dan saling memaafkan ketika terjadinya perselisihan sebagai budaya sekolah. Sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis baik kehidupan individu, kelompok masyarakat dan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kedisiplinan siswa di SMAN 13 Surabaya. Terdapat perubahan yang mampu memberikan dampak dan pengaruh positif. Kegiatan ini terlihat dari hasil penelitian yang penulis ungkap

pada uraian dan gambaran sebelumnya. Maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai rekomendasi bagi lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang lebih baik lagi, maka upaya sekolah harus memiliki panduan maupun tolak ukur, dan adanya strategi penyampaian pemahaman nilai moderasi, sehingga terciptanya generasi yang lebih baik dimasa mendatang dalam mewujudkan Indonesia emas Tahun 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (p. 143). Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Aulia, Mizar. "Pencegahan Paham Ekstremisme Melalui Penguatan Moderasi Beragama pada Ekstrakurikuler Rohani Islam." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (2024). ISSN 2797-5096 (Print), E-ISSN 2798-0731. Diakses 24 Desember 2024.
- Farhani. (2019). *Moderasi beragama dan kerukunan umat beragama*. Subbag Informasi & Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, Alamat 1, p. 44.
- Cholil, Y. (2021). *Model baru integrasi keilmuan dalam membangun kedewasaan beragama* (p. 442). Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, H. S. (2013). *Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah: Jakarta Selatan* (Vol. 1).
- Ihwan, S. (2024). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo* (Tesis). IAIN Ponorogo, p. 2
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra, 12. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (p. 14). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurwidiawati, E. (2023, May 5). *Kaum milenial paling terdampak era disrupsi*. Retrieved from <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/kaum-milenial-paling-terdampak-era-disrupsi>
- Suwardani, N. P. (2020). *QUO VADIS: Pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat* (1st ed., p. 1). Denpasar: UNHI Press.
- Sobri, M., Nursaptini, A., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>

- Supardi. (2022). *Penguatan pendidikan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar*. Conference of Elementary Studies. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14901/5406>
- Santoso, Rudi, dan Arif Fikri. "Pendampingan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA/SMK/MA Kota Metro." *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 15, no. 1 (2024): 185-193. ISSN 2087-3565 (Print) dan ISSN 2528-5041 (Online). Diakses 24 Desember 2024.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama* (p. 110). Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (p. 224). Bandung: ALFABETA.